

Kapan kita berhenti percaya pada Tuhan?



Pada suatu ketika, di negeri yang jauh dikenal dengan nama Us, hiduplah seorang lelaki bernama Ayub. Sudah jelas dia adalah salah seorang yang terbaik yang ada. Dia takut akan Allah dan menghindari yang jahat. Dia murah hati, ramah, bekerja keras—secara menyeluruh, dia adalah orang yang baik dan beriman.¹

Bukan saja Ayub adalah seseorang yang baik, dia juga menjalankan kehidupan yang luar biasa. Dia kaya raya, punya tanah, ternak, dan hamba-hamba. Dia beristri dan mempunyai sepuluh orang anak.² Dia sehat. Dia disegani di masyarakat dan temannya banyak.³

Hidup Ayub diberkati. Dan mengapa tidak? Dia patuh kepada Allah bahkan hingga hal-hal yang sekecil-kecilnya dan menjalankan hidup yang benar. Tunggu. Berhentilah sejenak dan renungkanlah tentang hal itu. Kapan waktunya lebih sulit percaya kepada Tuhan? Ketika segala sesuatu berjalan dengan lancar? Atau ketika segala sesuatu nampaknya berjalan salah? Ujian terbesar terhadap karakter kita adalah bagaimana kita bereaksi ketika hidup berubah menjadi buruk; dan ujian yang paling besar terhadap iman kita adalah percaya kepada Tuhan ketika Dia membiarkan kita melalui hal-hal yang sulit.



Setan tahu benar akan hal itu. “Semua orang berpikir bahwa Ayub itu adalah orang yang baik dan beriman,” katanya kepada Tuhan. “Tetapi tentu saja dia baik. Dia punya segala-galanya! Uang, tanah, keluarga, teman-teman, dihormati. Biarkanlah aku mengambil semuanya itu darinya, kemudian marilah kita lihat seberapa baiknya orang itu.”⁴

Tuhan setuju menyetujui eksperimentasi ini, dan satu demi satu, si Ayub malang kehilangan uangnya, ternaknya, rumahnya, anak-anaknya, dan akhirnya kesehatannya.⁵ Setelah itu kita mendengar bagaimana Ayub duduk di atas abu, menggaruk-garuk bisul yang memenuhi sekujur tubuhnya dari kepala hingga jari-jari kakinya.⁶ Istrinya mengatakan, “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah.”⁷

Pada saat ini, orang-orang nampaknya berpikir bahwa tentunya Ayub telah berbuat sesuatu yang salah sehingga tertimpa kemalangan yang sedemikian rupa. Tentunya dia berada JAUH dari kehendak Tuhan sehingga layak menerima malapetaka seperti itu. Dan mungkin Ayub yang duduk di onggokan abu juga berpikir demikian. Kemungkinan apakah yang telah dilakukannya sehingga layak menerima kejadian yang begitu menyakitkan? Tidak menemukan jawaban, akhirnya dia melakukan apa yang akan dilakukan kebanyakan dari kita sewaktu berada dalam situasi yang sama—dia mulai mengasihani dirinya sendiri.⁸



Untungnya, Ayub punya banyak teman baik yang datang menjenguknya ketika dia tengah tertimpa kemalangan. Mereka mendapati Ayub dalam keadaan yang menyedihkan, dan mendengarkan omelannya tentang ketidakadilan: “Aku orang baik! Mengapa Allah memperlakukan aku seperti ini? Ini tidak adil!”

Akhirnya, salah seorang teman Ayub yang bernama Elihu berkata kepadanya: “Allah mengajar manusia melalui derita, Ia memakai kesusahan untuk menyadarkannya.”⁹

Akhirnya Ayub bercakap-cakap dengan Allah, dalam percakapan yang panjang¹⁰ dimana dia sadar bahwa dengan tidak menghiraukan betapa baiknya ia berusaha, atau seberapa tepatnya dia mematuhi Allah, dia tidak akan pernah menjadi lebih tahu daripada Tuhan. Tuhan jauh lebih besar dan bijak daripada dirinya, jadi dia memutuskan lebih baik dia percaya saja kepada-Nya. Pada akhirnya, Allah campur tangan dan menyelamatkan Ayub.



Ini adalah sesuatu yang layak direnungkan ketika kita menghadapi persoalan. Kita bisa bereaksi seperti Ayub dan menjadi jengkel karena Tuhan tidak memperlakukan kita dengan benar, atau kita bisa berpaling kepada-Nya, memberi perhatian kepada-Nya, dan melihat hikmah apa yang diinginkan-Nya agar kita peroleh melalui semuanya itu.

Faktanya adalah, Tuhan tidak pernah menjanjikan kehidupan yang sempurna dan bebas dari masalah. Namun demikian, Dia memang berjanji untuk menolong kita melalui persoalan apa saja yang kita hadapi.¹¹ Jika kita menyadari hal ini, kita tidak akan membuang-buang waktu menggerutu tentang kesulitan kita, dan kita tidak akan menyalahkan energi berusaha melepaskan diri dari permasalahan dengan mengandalkan kekuatan sendiri; sebaliknya, kita akan dengan serta merta berpaling kepada Tuhan dan menemukan kekuatan dan solusinya di dalam Dia.

Dalam segenap hidup kita, akan ada titik yang tinggi dan yang rendah. Percayalah bahwa Tuhan memiliki alasan yang baik untuk titik yang rendah itu—ada hikmat yang ingin diberikan-Nya kepada Anda melaluinya. Dan percaya sebagaimana Mazmur 34:19 mengatakan, “Banyaklah penderitaan orang baik, tetapi TUHAN membebaskan dia dari semuanya.”¹²



1. Lihat Ayub 1:1
2. Lihat Ayub 1:2–3
3. Lihat Ayub 29:7–25
4. Lihat Ayub 1:7–12; 2:1–7
5. Lihat Ayub 1:13–19
6. Lihat Ayub 2:7–8
7. Ayub 2:9
8. Lihat Ayub 3:3–26.
9. Ayub 36:15 BIS
10. Lihat Ayub 38–41
11. Lihat Mazmur 23:4; Yesaya 43:2.
12. Sabda Bahasa Indonesia Sehari-hari

www.freekidstories.org

Images copyright of Jack Foster (Mr BibleHead). They are made available for personal and teaching use under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Text adapted from Activated magazine.